

**ANALISIS PENENTUAN SPESIALISASI SEKTOR DI  
KABUPATEN BOYOLALI DALAM MENGHADAPI  
IMPLEMENTASI OTONOMI DAERAH:  
MASA KRISIS EKONOMI 1997-1999**

Siti Fatimah Nurhayati<sup>1</sup>  
Haris<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstract**

*The implementation of local autonomy which focusing on the empowering local potencies is predictably running well if only the local specialized potencies can be highly optimized. Normally, a well-developed specialized sector will support another under-developed sector. In this research, the writer attempts to analyse factors causing structural changes of economy and what kind of sectors that is possible to be made as socialized sectors in Boyolali regency. The research period taken in this research is in the time of economy crisis attacking Indonesia in 1997 – 1999 by taking some variables, i.e. PDRB, job vacancy per sector and specialized factors. The research use Classic shift share analysis method, Estheban-Marquillas shift share analysis and also Location-quotient analysis. As we know, Esteban-Marquillas shift share analysis is a new modification of classical shift share analysis. This technical change the influence of competitive spatiality into the influence of good competitive Esteban-Marquillas also involve allocation influence comprising the third specialized component of shift share technical as well as to the forth component of shift share namely the influence of allocation.*

**Keywords:** *local autonomy, specialized economy sector, Classic shift share analysis, Esteban-Marquillas shift share analysis, location quotient*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Era reformasi yang terjadi di Indonesia saat ini telah membawa banyak perubahan dalam berbagai bidang pembangunan dan pemerintahan. Salah satu perubahan dalam pemerintahan adalah mulai diberlakukannya otonomi daerah yang diatur dalam UU No. 22/1999 mengenai pemerintahan daerah dan UU No.25/1999 mengenai perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. Dalam UU No. 22/1999 dijelaskan bahwa otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai perundang-undangan.

Pelaksanaan desentralisasi versi UU No 22/1999 akan berbeda dengan UU No. 5/1974 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah, karena saat itu pelaksanaan desentralisasi dalam situasi dan kondisi yang kurang kondusif (masa orde baru). Kabupaten atau kota (dulu daerah tingkat II) yang dijadikan sebagai desentralisasi melalui otonomi daerah lebih didasarkan pada pertimbangan (Kuncoro, 1997):

1. Dimensi politik: di kota atau kabupaten dipandang kurang mempunyai fanatisme kedaerahan, sehingga resiko separatisme dan peluang berkembangnya aspirasi relatif kecil.
2. Dimensi administratif: penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat lebih efektif.
3. Dimensi kebutuhan dan potensi rakyat di kota atau kabupaten sebagai ujung tombak pelaksanaan pembangunan, sehingga dapat meningkatkan *local accountability* terhadap masyarakat.

Pelaksanaan otonomi daerah dengan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor unggulan (spesialisasi sektor) daerah dapat dioptimalkan. Sektor unggulan ini penting untuk diketahui guna menentukan skala prioritas dalam pembangunan. Sektor unggulan (spesialisasi sektor) tersebut adalah sektor yang memenangkan persaingan dibandingkan dengan sektor lainnya (Yuwono, 1999). Spesialisasi sektor ini akan menjadi *trademark* atau ciri khas di suatu daerah. Demikian pula dengan Kabupaten Boyolali dalam mendukung pertumbuhan ekonominya. Maka perlu mengidentifikasi sektor-sektor mana yang dapat diunggulkan dan dapat memberikan hasil yang cukup baik dan diharapkan sebagai solusi alternatif, sehingga dapat

mendukung pertumbuhan sektor lain yang belum berkembang. Sektor unggulan ini juga diharapkan sebagai solusi alternatif untuk keluar dari krisis ekonomi. Perlu dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksplorasi.

## **PERUMUSAN MASALAH**

Dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka daerah dituntut untuk bisa memberdayakan sumberdaya-sumberdaya yang dimilikinya. Dengan pemberdayaan tersebut akan memberikan manfaat terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) suatu daerah menjadi permasalahan yang mendesak untuk dijawab. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi dan sektor apa yang dapat dijadikan sebagai sektor unggulan atau spesialisasi sektor di Kabupaten Boyolali.

## **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi dan sektor apa yang dapat dijadikan sektor unggulan atau spesialisasi sektor di Kabupaten Boyolali.

## **Tinjauan Pustaka**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad,1999:108). Teori yang mendukung terhadap pembangunan ekonomi daerah adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999,115):

### **1. Teori Neo Klasik**

Teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah.

## 2. *Teori Basis Ekonomi*

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul berdasarkan teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan (*aid*) kepada dunia usaha secara nasional maupun internasional.

## 3. *Teori Lokasi*

Teori ini menyatakan bahwa lokasi sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perusahaan akan memilih lokasi yang mendekati pasar untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan peluangnya. Teori ini menganggap bahwa lokasi terbaik adalah biaya yang termurah antara bahan baku dengan pasar.

## 4. *Teori Tempat Sentral*

Teori tempat sentral (*central place theory*) menyatakan bahwa ada hirarki tempat (*hierarchy of place*). Setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah dan teori ini bisa diterapkan di desa maupun di kota.

## 5. *Teori Kausasi Kumulatif*

Teori ini menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antar daerah-daerah tersebut (maju versus terbelakang). Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah-daerah lainnya.

## 6. *Teori Daya Tarik Industri*

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan masyarakat. Teori yang mendasarinya adalah bahwa suatu masyarakat dapat memperbaiki pasarnya terhadap industrialis melalui pemberian subsidi dan insentif.

Berkaitan dengan teori pembangunan ekonomi daerah, Michael Todaro (1991) mengemukakan tentang teori perubahan struktural.

Teori ini menitikberatkan pada mekanisme transformasi perekonomian yang bersifat subsisten (sektor pertanian) dan kemudian diubah menuju struktur perekonomian modern yang didominasi sektor industri. Teori ini merupakan kombinasi dari teori migrasi yang dikemukakan oleh Arthur Lewis dan Hollis Chenery dengan teori transformasi struktural. Dalam teori migrasi Lewis menjelaskan bahwa, migrasi yang terjadi merupakan proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan tingkat pengerjaan di sektor modern, sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan *output*. Sedangkan teori transformasi struktural adalah perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian suatu negara (daerah) yang mengalami transformasi dari sektor pertanian beralih ke sektor industri sebagai mesin pertumbuhan ekonominya.

Sedangkan J. Buodenville (Glasson, 1990) juga memaparkan mengenai teori kutub pertumbuhan. Dia mendefinisikan bahwa kutub pertumbuhan regional sebagai sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang berlokasi di daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi daerah lain. Teori ini dapat memberikan keuntungan aglomerasi yang dapat memacu perkembangan ekonomi, pemusatan investasi yang dapat menghemat anggaran dan manfaat *spread effect* yang dapat ditimbulkan dari titik pertumbuhan untuk membantu memecahkan masalah yang dialami daerah lain.

Sementara H.W. Richardson (1991) mengemukakan teori basis ekspor. Teori ini merupakan bentuk model pendapatan regional yang paling sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu sistem regional menjadi dua bagian yaitu daerah yang bersangkutan dan daerah selebihnya. Pentingnya teori ini terletak pada kerangka teoritik bagi banyak studi multiplier regional empiris.

## STUDI EMPIRIS

Hermanto (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Spesialisasi Regional Propinsi Kalimantan Tengah” mengemukakan bahwa, adanya laju pertumbuhan kesempatan kerja regional yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan nasionalnya menyebabkan ada beberapa sektor yang setara dengan kesempatan kerja nasional.

Dalam analisisnya Hermanto menggunakan analisis *shift share Klasik*, LQ dan *shift share Esteban Marquillas*. Hasil analisis *shift share Klasik* adalah sektor bangunan, perdagangan, transportasi dan

jasa. Sedangkan pengaruh dari keunggulan kompetitif yang tidak setara dengan perubahan nasional adalah sektor pertambangan, industri, listrik, bangunan dan keuangan. Dengan analisis LQ dapat diketahui spesialisasi sektor di Kalimantan Tengah yaitu sektor pertanian dan pertambangan, sedangkan sektor lainnya nilai LQ-nya rendah sehingga tidak terdapat spesialisasi.

Sedangkan hasil analisis *shift share Esteban-Marquilas* menyebutkan bahwa sektor-sektor yang mempunyai pengaruh persaingan positif (mampu bersaing dengan daerah lainnya) adalah sektor perdagangan, pertanian, transportasi dan jasa. Hal itu disebabkan karena laju pertumbuhan kesempatan kerja regional yang lebih tinggi daripada laju pertumbuhan nasionalnya. Adapun sektor yang memiliki spesialisasi sektor adalah sektor pertambangan dan pertanian, sehingga layak untuk mendapat prioritas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menganalisis mengenai perubahan struktur ekonomi dan spesialisasi sektor unggulan di Kabupaten Boyolali.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan runtut waktu (*time series*) dari periode 1997-1999. Data sekunder diperoleh dari kantor Biro Pusat Statistik, Bappeda Kabupaten Boyolali dan Biro Pusat Statistik Jawa Tengah serta instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini. Data tersebut meliputi PDRB, kondisi perekonomian, keadaan penduduk, keadaan geografis dan luas wilayah. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. PDRB (produk domestik regional bruto) atas harga konstan  
PDRB berdasarkan harga konstan adalah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa dari seluruh sektor ekonomi dalam perekonomian suatu daerah dan pada waktu tertentu (biasanya satu tahun) berdasarkan harga konstan.
2. Kesempatan kerja per sektor  
Kesempatan kerja per sektor adalah sejumlah orang yang bekerja pada sektor ekonomi tertentu (dalam satu tahun).
3. Sektor unggulan  
Sektor unggulan adalah sektor yang memenangkan persaingan dengan sektor lainnya.

## METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Analisis *Shift Share Klasik*.

Analisis *shift share* digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi daerah terhadap struktur ekonomi regional atau nasional, sehingga dapat diketahui kinerja (*performance*) perekonomian di suatu daerah dibandingkan dengan kinerja daerah yang lebih luas (regional atau nasional). Apabila dari perbandingan tersebut terdapat penyimpangan positif maka daerah tersebut ada keunggulan kompetitif dan apabila penyimpangan dari perbandingan tersebut negatif maka daerah tersebut tidak ada keunggulan kompetitif.

### 2. Analisis *shift share Esteban-Marquillas*

Analisis *shift share Esteban-Marquillas* merupakan modifikasi dari analisis *shift share Klasik*. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi ( $A_{ij}$ ). Rumus analisis *shift share Esteban-Marquillas* adalah (Hermanto, 2000):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \quad (1)$$

$C'_{ij}$  mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor  $i$  di perekonomian suatu daerah dengan rumus:

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

#### Keterangan

- $C'_{ij}$  = pengukur keunggulan dan ketidakunggulan
- $E_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor  $i$  di daerah  $j$
- $r_{ij}$  = laju pertumbuhan di sektor  $i$  di daerah  $j$
- $r_{in}$  = laju pertumbuhan di sektor  $i$  tingkat regional

$E'_{ij}$  merupakan *homothetic employment* di sektor  $i$  di daerah yang nilainya adalah:

$$E'_{ij} = E_j \cdot (E_{in} / E_n) \quad (3)$$

Keterangan

- $E'_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor i di daerah j (*homothetic employment*)  
 $E_{ij}$  = kesempatan kerja di daerah j  
 $E_{in}$  = kesempatan kerja sektor i di tingkat regional  
 $E_n$  = kesempatan kerja di tingkat regional

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di wilayah j dirumuskan sebagai berikut:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

- $A_{ij}$  = pengaruh alokasi  
 $E_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor i di daerah j  
 $E'_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor i di daerah j (*homothetic employment*)  
 $r_{ij}$  = laju pertumbuhan pada sektor i di daerah j  
 $r_{in}$  = laju pertumbuhan pada sektor i di tingkat regional

$A_{ij}$  adalah bagian dari pengaruh (keunggulan) kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi di sektor i di daerah j. Efek alokasi ( $A_{ij}$ ) dapat bernilai positif atau negatif.

Tabel 1. Kemungkinan-kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No	Pengaruh Alokasi ( $A_{ij}$ )	Komponen		Definisi
		( $E_{ij} - E'_{ij}$ )	( $r_{ij} - r_{in}$ )	
1	-	+	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
2	+	-	-	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
3	-	-	+	Ada keunggulan kompetitif tidak ada spesialisasi
4	+	+	+	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi

Sumber : Hermanto, 2000



### 3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisis ada tidaknya spesialisasi suatu daerah untuk industri (sektor). Formula LQ adalah sebagai berikut (Hermanto, 2000):

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

- $E_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor i di daerah j
- $E_j$  = kesempatan kerja di daerah j
- $E_{in}$  = kesempatan kerja di sektor i di tingkat regional
- $E_n$  = kesempatan kerja di tingkat regional

Intepretasi dari hasil perhitungan dengan formula tersebut adalah:

- Apabila nilai  $LQ > 1$  wilayah j untuk industri i ada spesialisasi (tingkat spesialisasi daerah lebih besar daripada spesialisasi di tingkat regional).
- Apabila nilai  $LQ = 1$  maka tingkat spesialisasi daerah sama dengan spesialisasi tingkat regional.
- Apabila nilai  $LQ < 1$  maka tidak ada spesialisasi (tingkat spesialisasi daerah lebih kecil daripada spesialisasi di tingkat regional).

## ANALISIS HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Faktor Penyebab Perubahan Struktur Ekonomi

Teknik *shift share* menggambarkan *performance* (kinerja) sektor-sektor suatu daerah dibandingkan dengan kinerja perekonomian yang lebih luas. Dengan demikian dapat ditunjukkan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah jika daerah itu memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukannya. Teknik ini membandingkan sektor-sektor di suatu daerah dengan laju pertumbuhan perekonomian regional serta sektor-sektornya dengan mengamati penyimpangan dari perbandingan itu. Jika penyimpangan itu positif maka disebut keunggulan kompetitif. Analisis *shift share* yang digunakan dalam analisis ini adalah Analisis *shift share Klasik* dan analisis *shift share Esteban-Marquillas*.

## 1. Analisis *shift share* Klasik

Berdasarkan hasil analisis *shift share* (Klasik) tahun 1997 dan 1998 ditemukan sekitar 930.479.296 pekerja baru dari pengaruh bauran industri dan dari pengaruh keunggulan kompetitif sebesar 5.629.455,825 namun, karena pengaruh dari pertumbuhan regional sebesar -1.027.924.972 menyebabkan kesempatan kerja nyata menjadi -91.816.200. Pengaruh negatif dari pertumbuhan regional juga tidak dapat lepas dari pengaruh kondisi perekonomian nasional di mana pada tahun 1997 dan 1998 merupakan awal terjadinya krisis moneter dan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh pertumbuhan regional yang menjelaskan perbedaan kenaikan tenaga kerja regional dan kenaikan tenaga kerja di Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan kesempatan kerja di Kabupaten Boyolali (-79,99%) lebih tinggi dari laju pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Tengah (-106,41). Hal ini menyebabkan adanya kesempatan kerja baru di Kabupaten Boyolali pada semua sektor setara dengan kesempatan kerja di Jawa Tengah. Pengaruh dari keunggulan kompetitif di Kabupaten Boyolali sektor-sektor yang tidak setara dengan perubahan nasional berlaku pada sektor pertambangan, industri dan jasa

Contoh perhitungan *shift share* Klasik pada sektor pertanian pada tahun 1997 adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \quad D_{ij} = 281.205.780 - 275.402.948 \\ = 5.802,832$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \quad N_{ij} = 275.402.948 \times (-106,41\%) \\ = -293069766,4$$

$$M_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n) \quad M_{ij} = 275.402.948 - [(-3,35) - (-106,41)] \\ = 283.838.495,2$$

$$C_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in}) \quad C_{ij} = 275.402.948 - [2,11 - (-3,35)] \\ = 15.034.103,23$$

(hasil selengkapnya lihat lembar lampiran pada tabel 1 sampai tabel 4)

Keterangan:

$E_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor  $i$  di daerah  $j$

$E_{in}$  = kesempatan kerja di sektor  $i$  di tingkat regional

$E_n$  = kesempatan kerja di tingkat regional

Tanda \* menunjukkan kesempatan kerja pada tahun akhir analisis.

Pada tahun 1998 dan 1999 ditemukan sekitar 440.170.172 dari pengaruh pertumbuhan regional terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Boyolali, meskipun kesempatan kerja sesungguhnya adalah 10.327.633. Hal ini karena pengaruh dari bauran industri dan keunggulan kompetitif yang menurunkan jumlah pekerja masing-masing sebesar 411.119.387 dan 18.723.152.

Laju pertumbuhan kesempatan kerja menunjukkan di Kabupaten Boyolali (35,30%) lebih rendah daripada laju pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Tengah (50,35%). Hal ini menyebabkan semua sektor kecuali sektor industri setara dengan kesempatan kerja regional. Sedangkan pengaruh dari keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari perubahan kesempatan kerja di Kabupaten Boyolali yang setara dengan perubahan regional adalah sektor pertambangan, listrik dan keuangan.

## 2. Analisis *shift share Esteban-Marquillas*.

Analisis *shift share Esteban-Marquillas* merupakan modifikasi dari *shift share Klasik*. Teknik *shift share Esteban-Marquillas* mengubah pengaruh keunggulan kompetitif yaitu  $C_{ij}$  [di mana  $C_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$ ] menjadi pengaruh persaingan yaitu  $C'_{ij}$  [di mana  $C'_{ij} = E'_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$ ]. Esteban-Marquillas juga menambahkan pengaruh alokasi ( $A_{ij}$ ) yang terdiri dari komponen spesialisasi ( $E_{ij} - E'_{ij}$ ). Sedangkan pengaruh pertumbuhan (nasional atau regional) dan bauran industri ( $M_{ij}$ ) tidak ada perbedaan dengan *shift share Klasik*. Analisis *shift share Esteban-Marquillas* ini membantu dalam mengatasi kekurangan dari *shift share Klasik* dalam hal spesialisasi daerah yaitu dengan menentukan pengaruh alokasi ( $A_{ij}$ ).

Menurut analisis ini, sektor-sektor yang mempunyai pengaruh persaingan ( $C'_{ij}$ ) positif saja yang dapat memenangkan persaingan dengan daerah lain. Pada tahun 1997 dan 1998 sektor-sektor yang mempunyai pengaruh positif tersebut adalah adalah sektor pertambangan dan jasa masing-masing sebesar 619.961,0099

dan 2.795.520,513. Spesialisasi yang dimiliki Kabupaten Boyolali adalah sektor pertanian dan perdagangan karena kesempatan kerja nyata ( $E_{ij}$ ) pada kedua sektor tersebut lebih tinggi daripada kesempatan kerja yang diharapkan ( $E'_{ij}$ ). Keunggulan kompetitif hanya berlaku pada sektor pertambangan. Sektor yang tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi serta tidak layak dijadikan sektor prioritas adalah sektor industri, listrik, bangunan dan jasa.

Contoh perhitungan *shift share Esteban-Marquillas* untuk sektor pertanian pada tahun 1997 adalah sebagai berikut:

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad C'_{ij} = 184.010.651,4162 \times (-0,87\%) \\ = -1.609.148,781$$

$$E'_{ij} = E_j \cdot (E_{in} / E_n) \quad E'_{ij} = 965.959.6459 \cdot (821.602.620 / 4.312.983890) \\ = 184.010.651,4162$$

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \quad A_{ij} = 91.392,297 \times (-0,87\%) \\ = -799.213,5319$$

(hasil selengkapnya lihat lampiran 3 tabel 5 dan lampiran 4 tabel 6).

Pada tahun 1998 dan 1999 sektor yang mempunyai pengaruh persaingan positif adalah sektor pertanian, bangunan, perdagangan, angkutan dan keuangan masing-masing sebesar 9.554.461,17; 7.626.266,454; 297.423,9096; 7.518.756,574 dan 8.124.438,672. Hal tersebut karena laju pertumbuhan kesempatan kerja di kabupaten lebih tinggi dari laju pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Tengah di sektor yang sama. Spesialisasi yang dimiliki Kabupaten Boyolali dari kelima sektor tersebut adalah sektor pertanian, perdagangan, angkutan dan keuangan. Sedangkan sektor lainnya tidak mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, itu berarti tidak dapat layak dijadikan prioritas.

## **B. Analisis Sektor Unggulan Daerah**

Variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi terdapat sembilan variabel atau sektor yang terbagi dalam sektor: pertanian, pertambangan, industri, listrik, bangunan, perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa-jasa. Variabel-variabel tersebut perlu dibahas guna mengetahui seberapa besar peran dan kontribusi sektor atau variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan kondisi perekonomian di Kabupaten Boyolali dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB. Dengan mengetahui kontribusi per sektor dapat dihitung dan diketahui sektor mana yang dapat dijadikan spesialisasi sektor (sektor unggulan). Penentuan sektor unggulan dapat dihitung dan diketahui besarnya nilai LQ. Dan dapat dijadikan arah kebijakan dan pengembangan potensi yang dimiliki daerah.

Dalam hitungan LQ apabila nilai  $LQ > 1$  maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan dapat menghasilkan barang dan atau jasa yang dapat diekspor ke daerah lain dan dapat memenuhi daerahnya sendiri. Sedangkan apabila nilai  $LQ < 1$  maka, sektor tersebut tidak termasuk sektor unggulan, karena sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri sehingga tidak dapat diekspor ke luar daerah. Apabila besarnya  $LQ = 1$  maka, pangsa pasar daerah tersebut sebanding dengan pangsa daerah yang lebih luas (Jawa Tengah) atau daerah lain sehingga juga tidak bisa dijadikan sektor unggulan. Sektor-sektor yang besarnya nilai  $LQ > 1$  dapat dikembangkan sehingga dapat mendorong perekonomian daerah. Untuk mengetahui besarnya nilai LQ masing-masing sektor di Kabupaten Boyolali digunakan PDRB atas dasar harga konstan per sektor dari tahun 1997-1999.

Dilihat dari nilai  $LQ > 1$  pada tahun 1997 ada dua sektor yang dapat diunggulkan yaitu sektor pertanian dan perdagangan sedangkan yang lainnya tidak dapat diunggulkan. Sektor jasa yang mempunyai nilai  $LQ = 1$ , berarti tidak dapat untuk diekspor karena hanya cukup untuk memenuhi daerahnya sendiri. Pada tahun 1998 ada peningkatan jumlah sektor yang dapat diunggulkan yaitu selain sektor pertanian dan perdagangan diikuti sektor angkutan dan keuangan, sedangkan sektor seperti, pertambangan, industri, listrik, bangunan dan jasa masih belum bisa diunggulkan. Selanjutnya pada tahun 1999 justru

ada satu sektor yang nilai LQ-nya turun menjadi kurang dari satu yaitu sektor angkutan sementara yang lainnya masih tetap sama.

Sebenarnya sektor yang unggul tidak dapat lepas dari pengaruh sektor lainnya sebaliknya sektor yang unggul dapat mempengaruhi sektor lainnya. Misalnya saja karena sektor pertanian yang unggul maka, akan berpengaruh juga terhadap sektor perdagangan, keuangan dan sektor angkutan di mana produk pertanian juga membutuhkan sarana angkutan, keuangan dan perdagangan. Pengaruh positif ini perlu dikembangkan guna memacu perekonomian daerah. Kabupaten Boyolali yang dapat dikatakan sebagai daerah agraris sehingga juga dapat menjadikan sektor pertanian sebagai spesialisasi sektor atau sektor unggulan. Contoh perhitungan LQ untuk sektor pertanian pada tahun 1997 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} LQ &= \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n} = \frac{275.402.948 / 965.959.645}{821.602.620 / 4.312.983.890} \\ &= 1,497 \end{aligned}$$

(hasil selengkapnya lihat lampiran 4 tabel 7).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian berdasarkan data-data yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari angka PDRB atas dasar harga konstan 1995 selama kurun waktu 1997-1999 dapat diketahui sektor unggulan di Kabupaten Boyolali dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Dengan ketentuan apabila nilai  $LQ > 1$  maka, sektor tersebut dapat dijadikan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Boyolali dan mampu bersaing dengan sektor yang sama di Jawa Tengah. Ada dua sektor yang dapat dijadikan sektor unggulan jika dilihat dari nilai rata-rata LQ tahun 1997-1999 yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan.
2. Penjabaran mengenai faktor penyebab perubahan struktur ekonomi dapat diketahui dengan analisis *shift share*. Analisis ini dapat menunjukkan adanya pergeseran (*shift*) hasil pembangunan perekonomian daerah jika daerah itu memperoleh kemajuan

sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian regional. Dilihat dari nilai rata-rata *shift share Klasik* sektor yang mempunyai nilai positif hanya berlaku pada sektor pertanian. Sedangkan menurut hasil analisis *shift share Esteban-Marquillas* ditemukan dua sektor yang memiliki spesialisasi yaitu sektor pertanian dan sektor perdagangan, sehingga sektor tersebut layak mendapat prioritas dalam pembangunan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Lincoln, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- BPS dengan BAPPEDA Boyolali, 1999. *Indikator Ekonomi Kabupaten Boyolali*.
- Hermanto. 2000. Analisis Spesialisasi Regional Propinsi Kalimantan Tengah, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.1 No. 1/ 2000 UMY, hal 45-72. Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Soeratno dan Arsyad, Lincoln, 1993. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP-AMP.
- Glasson, John, 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*, (Penerjemah P. Sitohang) Jakarta: FE UI.
- Richardson HW. 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional* (Penerjemah P. Sitohang), Jakarta: FE UI.

Tabel 1. Kesempatan Kerja Per Sektor di Kabupaten Boyolali Tahun 1997-1999

Sektor	Kesempatan Kerja			Absolut			Pertumbuhan
	1997	1998	1999	1998-1997	1999-1998	1998-1997	
• Pertanian	275,402,948	281,205,780	286,631,898	5,802,832	5,426,118	2.11%	1.93%
• Pertambangan	6,337,867	5,387,184	5,936,733	-950,683	549,549	-15.00%	10.20%
• Industri Pengolahan	213,009,900	168,344,811	167,269,364	-44,665,089	-1,075,447	-20.97%	-0.64%
• Listrik, Gas & Air Bersih	5,651,312	5,223,375	6,069,236	-427,937	845,861	-7.57%	16.19%
• Bangunan/Konstruksi	22,466,503	20,390,156	20,702,917	-2,076,347	312,761	-9.24%	1.53%
• Perdagangan	259,045,461	236,102,253	237,196,060	-22,943,208	1,093,807	-8.86%	0.46%
• Angkutan & Komunikasi	35,985,199	42,627,317	42,548,261	6,642,118	-79,056	18.46%	-0.19%
• Keuangan, sewa & Jasa Perusahaan	49,088,469	43,859,857	45,254,297	-5,228,612	1,394,440	-10.65%	3.18%
• Jasa-jasa	98,971,986	71,002,692	72,862,292	-27,969,294	1,859,600	-28.26%	2.62%
Total	965,959,645	874,143,425	884,471,058	-91,816,220	10,327,633	-79.99%	35.30%

Sumber: Indikator Ekonomi Kabupaten Boyolali, 1999, diolah



Tabel 2. Kesempatan Kerja Per Sektor di Propinsi Jawa Tengah Tahun 1997-1999

Sektor	Kesempatan kerja			Absolut			Pertumbuhan
	1997	1998	1999	1998-1997	1999-1998	1999-1998	
	• Pertanian	821,602,620	794,063,203	816,329,343	-27,539,417	14,679,599	
• Pertambangan	58,742,667	54,566,276	57,561,299	-4,176,391	30,434,645	5.49%	
• Industri Pengolahan	1,370,975,832	1,170,706,206	1,203,686,168	-200,269,626	60,023,429	2.82%	
• Listrik, Gas & Air Bersih	39,355,661	40,787,993	45,022,111	1,432,332	119,734,097	10.38%	
• Bangunan/Konstruksi	213,968,409	145,284,556	162,623,840	-68,683,853	238,374,387	11.93%	
• Perdagangan	961,293,014	874,729,631	901,616,864	-86,563,383	476,827,830	3.07%	
• Angkutan & Komunikasi	176,684,611	176,526,571	194,692,699	-158,040	952,261,220	10.29%	
• Keuangan, sewa & Jasa Perusahaan	228,352,222	150,266,655	155,930,507	-78,085,567	1,902,662,840	3.77%	
• Jasa-jasa	442,008,854	399,596,244	398,777,661	-42,412,610	3,794,998,047	-0.20%	
<b>Total</b>	<b>4,312,983,890</b>	<b>3,806,527,335</b>	<b>3,936,240,492</b>	<b>-506,456,555</b>	<b>7,589,996,094</b>	<b>-106.41%</b>	

Sumber: BPS Propinsi Jawa Tengah, 1999, diolah.

**Lampiran 2**

**Tabel 3. Hasil Analisis Shift Share Klasik di Kabupaten Boyolali Tahun 1997 dan 1998**

Sektor	Pertumbuhan Regional ( $N_{ij}$ )	Bauran Industri ( $M_{ij}$ )	Keunggulan Kompetitif ( $C_{ij}$ )	Kesempatan Kerja Nyata ( $D_{ij}$ )
• Pertanian	-293069766.4	283838495.2	15034103.23	5802832 <sup>++</sup>
• Pertambangan	-6744434.708	6293835.305	-500083.5967	-950683 <sup>+</sup>
• Industri Pengolahan	-226674268	195558173.9	-13548994.89	-44665089 <sup>+</sup>
• Listrik, Gas & Air Bersih	-6013837.905	6219514.923	-633614.0186	-427937 <sup>+</sup>
• Bangunan/Konstruksi	-23907706.27	16695959.47	5135399.803	-2076347 <sup>+</sup>
• Perdagangan	-275662963.3	252336203.3	383552.0288	-22943208 <sup>+</sup>
• Angkutan & Komunikasi	-38293612.84	38261424.97	6674305.868	6642118 <sup>++</sup>
• Keuangan, sewa & Jasa Perusahaan	-52237444.25	35451529.49	11557302.77	-5228612 <sup>+</sup>
• Jasa-jasa	-105320938	95824159.38	-18472515.36	-27969294 <sup>+</sup>
<b>Total</b>	<b>-1,027,924,972</b>	<b>930,479,296</b>	<b>5629455.825</b>	<b>-91816220</b>

Sumber : BPS Jawa Tengah dan Indikator Ekonomi Boyolali 1999, diolah

**Lampiran 3**

**Tabel 4. Hasil Analisis Shift Share Klasik di Kabupaten Boyolali Tahun 1998 dan 1999**

Sektor	Pertumbuhan Regional ( $N_{ij}$ )	Bauran Industri ( $M_{ij}$ )	Keunggulan Kompetitif ( $C_{ij}$ )	Kesempatan Kerja Nyata ( $D_{ij}$ )
• Pertanian	141599642.5	-133714417.2	-2459107.31	5426118 <sup>++</sup>
• Pertambangan	2712687.23	-2416996.536	253858.3066	549549 <sup>++</sup>

Lanjutan Tabel 4. ....

Sektor	Pertumbuhan Regional ( $N_{ij}$ )	Bauran Industri ( $M_{ij}$ )	Keunggulan Kompetitif ( $C_{ij}$ )	Kesempatan Kerja Nyata ( $D_{ij}$ )
• Industri Pengolahan	84769114.8	-80026673.5	-5817888.307	-1075447+
• Listrik, Gas & Air Bersih	2630202.098	-2087974.239	303633.1412	845861++
• Bangunan/Konstruksi	10267352.26	-7833847.171	-2120744.084	312761++
• Perdagangan	118888006.5	-111630751.2	-6163448.343	1093807++
• Angkutan & Komunikasi	21464753.84	-17078030.12	-4465779.724	-79056+
• Keuangan, sewa & Jasa Perusahaan	22085392.66	-20432226.57	-258726.0919	1394440++
• Jasa-jasa	35753019.73	-35898470.54	2005050.808	1859600++
<b>Total</b>	<b>440,170,172</b>	<b>-411,119,387</b>	<b>-18,723,152</b>	<b>10327633</b>

Sumber : BPS Jawa Tengah dan Indikator Ekonomi Boyolali 1999, diolah.

**Tabel 5. Hasil Analisis Shift Share Esteban-Marquillas di Kabupaten Boyolali Tahun 1997 dan 1998**

Sektor	$C'_{ij}$	$E_{ij} - E'_{ij}$	$r_{ij} - r_{in}$	Pengaruh Alokasi ( $A_{ij}$ )	
Pertanian	-1609148.781	91,392,297	-0.87%	-799213.5319	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Pertambangan	619961.0099	-6,818,464	4.71%	-321304.015	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Industri Pengolahan	-10611495.43	-94,041,404	-3.46%	3250010.393	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi

Lanjutan tabel 5...

Sektor	$C'_{ij}$	$E_{ij} - E'_{ij}$	$r_{ij} - r_{in}$	Pengaruh Alokasi ( $A_{ij}$ )	
Listrik, Gas & Air Bersih	512373.1046	-3,162,999	5.81%	-183864.1205	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Bangunan/ Konstruksi	-4984235.114	-25,455,041	-10.40%	2647533.848	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Perdagangan	-5620313.777	43,748,979	-2.61%	-1142066.916	Tidak ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Angkutan & Komunikasi	-4145616.945	-3,586,060	-10.48%	375687.6286	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Keuangan, sewa & Jasa Perusahaan	-301688.9519	-2,054,553	-0.59%	12119.65985	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Jasa-jasa	2795520.513	-22,753	2.82%	-642.5316459	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
<b>Total</b>	<b>-23,344,644</b>	<b>-111,089</b>	<b>-15.06%</b>	<b>3838260.414</b>	

Sumber : BPS Jawa Tengah dan Indikator Ekonomi Boyolali 1999, diolah.

**Lampiran 4**

**Tabel 6. Hasil Analisis Shift Share Esteban-Marquillas di Kabupaten Boyolali Tahun 1998 dan 1999**

Sektor	$C_{ij}$	$E_{ij} - E'_{ij}$	$r_{ij} - r_{in}$	$A_{ij}$	Pengaruh Alokasi ( $A_{ij}$ )
Pertanian	9954461.17	98,854,501	5.46%	5396415.631	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Pertambangan	-988729.6227	-7,143,595	-7.89%	563658.7983	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Industri Pengolahan	-17100505.7	-100,500,003	-6.36%	6392538.678	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Listrik, Gas & Air Bersih	-1050174.748	-4,143,314	-11.21%	464540.1867	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Bangunan/ Konstruksi	7626266.454	-12,973,466	22.86%	-2965478.653	Ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
Perdagangan	297423.9096	35,226,471	0.15%	52157.58007	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Angkutan & Komunikasi	7518756.574	2,089,176	18.55%	387487.1005	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi
Keuangan, sewa & Jasa perusahaan	8124438.672	9,352,129	23.54%	2201848.885	Ada keunggulan kompetitif, ada spesialisasi

Lanjutan tabel 6.

Sektor	$C'_{ij}$	$E_{ij}-E'_{ij}$	$r_{ij} - r_{in}$	$A_{ij}$	Pengaruh Alokasi ( $A_{ij}$ )
Jasa-jasa	-17127299.46	-20,761,900	-18.66%	3875081.622	Tidak ada keunggulan kompetitif, tidak ada spesialisasi
<b>Total</b>	<b>-2745362.754</b>	<b>1,441,496</b>	<b>26.43%</b>	<b>16368249.83</b>	

Sumber: BPS Jawa Tengah dan Indikator Ekonomi Boyolali 1999, diolah.

**Tabel 7. Hasil Analisis LQ Kabupaten Boyolali Tahun 1997-1999**

Pertanian	1.497	1.542	1.563
Pertambangan	0.482	0.430	0.459
Industri Pengolahan	0.694	0.626	0.618
Listrik, Gas & Air Bersih	0.641	0.558	0.600
Bangunan / Konstruksi	0.469	0.611	0.567
Perdagangan	1.203	1.175	1.171
Angkutan & Komunikasi	0.909	1.052	0.973
Keuangan, sewa & Jasa Perusahaan	0.960	1.271	1.292
Jasa-jasa	1.000	0.774	0.813

Sumber : BPS Jawa Tengah dan Indikator Ekonomi Boyolali 1999, diolah.